

ANALISIS USAHATANI PADI GOGO DI LAHAN RAWA LEBAK DESA TALANG DUKUN, KECAMATAN SUNGAI PINANG, PROPINSI SUMATERA SELATAN

Indri Januarti¹⁾, Yulian Junaidi²⁾, Eka Mulyana³⁾

^{1), 2), 3)} Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Universitas Sriwijaya
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Inderalaya, Ogan Iir, Sumatera Selatan
Email: in_drykrenz@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi petani padi rawa lebak guna mendukung ketahanan pangan, yaitu bantuan Padi Gogo Rawa yang lebih adaptif terhadap lingkungan rawa lebak, termasuk perubahan iklim yang tidak menentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis produksi dan pendapatan usahatani padi gogo di Lahan Rawa Lebak Desa Talang Dukun; (2) Menganalisis kelayakan usahatani padi gogo. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus, yang berjumlah 40 orang. Penelitian ini menggunakan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya analisis usahatani penerimaan, biaya dan pendapatan, analisis R/C ratio, dan B/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi padi gogo di lahan rawa lebak Desa Talang dukun rata-rata sebesar 833 kg per hektar dalam bentuk gabah kering giling (GKG), dengan pendapatan usahatani rata-rata sebesar Rp. 2.785.957,00 per hektar. R/C rasio untuk usahatani padi gogo di lahan rawa lebak yang untuk pertama kali ditanam sebesar 2,31, artinya usahatani gogo ini layak untuk dikembangkan di lahan rawa lebak karena R/C rasio lebih besar dari 1. Sedangkan nilai B/C rasio untuk usahatani padi gogo di lahan rawa lebak yang untuk pertama kali ditanam sebesar 1,31, artinya usahatani gogo ini masih masuk kriteria layak untuk dikembangkan di lahan rawa lebak karena B/C rasio juga lebih besar dari 1.

Kata Kunci: Padi Gogo, Rawa Lebak, Usahatani

Abstract

One of the government's efforts to overcome problems that deal with problems of non tidal swamp land rice farmers in order to support food security, namely the assistance of Gogo Swamp Paddy which is more adaptive, including erratic climate change. The objectives of this study were (1) to analyze the production and income of upland rice farming in the non tidal swap land; (2) Analyzing the feasibility of upland rice farming. The sampling method used in this study was a census, which means 40 people. This research uses qualitative and quantitative analysis. The analysis used in this study includes the analysis of farm revenues, costs and income, R / C ratio analysis, and B / C ratio. The results showed that upland rice production in the non tidal swamp land was an average of 833 kg per hectare in the form of milled dry unhulled rice (GKG), with an average farm income of IDR. 2,785,957.00 per hectare. The R / C ratio for upland rice farming which was planted for the first time was 2.31, meaning that upland farming is feasible to be developed because the R / C ratio is greater than 1. While the B / C ratio value for farming Upland rice which was planted for the first time was 1.31, which means that upland rice cultivation is still eligible for development because the B / C ratio is also greater than 1.

Keywords: Farming, Gogo Rice, Non Tidal Swamp Land

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, kebutuhan pangan beras pun juga meningkat. Hal ini menuntut pemerintah untuk melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penawaran atau produksi beras sehingga dapat tercipta ketahanan yang menuju kemandirian pangan dan swasembada berkelanjutan. Selain itu, Pemerintah bercita-cita menjadikan Indonesia

lumbung pangan dunia tahun 2045 (Sulaiman et al, 2017). Untuk itu, Program atau kebijakan untuk mencapai ketahanan pangan dan lumbung pangan dunia sedang disiapkan oleh Kementerian Pertanian, diantaranya dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan rawa yang jumlahnya cukup luas. Agroekosistem tersebut prospektif sebagai lahan pertanian produktif, walaupun secara teknis termasuk kelas lahan sub-optimal dengan kendala fisik

Januarti, *et al.* 2021

dan kimia tanah (Suriadikarta dan Sutriadi, 2007). Pada tahun 2019, Kegiatan optimalisasi lahan rawa lebak dan pasang surut semakin dikerjakan dengan serius (Dirjen PSP, 2019).

Sebagian petani di lahan rawa lebak menanam padi hanya satu kali dalam satu tahun (IP 100) dan itupun banyak kendala dalam kegiatan usahatani tersebut. Beberapa hambatan dalam usahatani padi di tipologi lahan rawa lebak adalah (1) sulitnya memprediksi genangan dan kekeringan karena sangat tergantung pada keadaan hidrotopografi, curah hujan serta ketinggian air sungai setempat; (2) kandungan pirit yang menyebabkan air dan tanah sangat masam dan kadang bergambut; (3) gagal panen yang disebabkan oleh berbagai faktor. Kondisi tersebut diperburuk lagi dengan adanya perubahan iklim yang tidak menentu. Hal tersebut sejalan dengan tulisan Khairullah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa kendala utama pada usahatani padi raw lebak adalah genangan air.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi petani padi rawa lebak guna mendukung ketahanan pangan, yaitu bantuan Padi Gogo Rawa yang lebih adaptif terhadap lingkungan rawa lebak, termasuk perubahan iklim yang tidak menentu. Menurut Sumarno dan Hidayat (2007), keuntungan dari usahatani padi gogo, diantaranya: (1) padi gogo dipanen tidak pada saat musim paceklik atau dipanen lebih awal, yang mana persediaan pangan sedang tidak banyak; (2) saat cadangan beras di pasar sedikit, hasil produksi padi gogo dapat menjadi penyangga ketahanan pangan wilayah; (3) Harga jual yang diterima petani lebih tinggi, karena tidak dijual pada saat panen raya; dan (4) Padi gogo lebih disukai penduduk di kota karena rasanya dianggap lebih enak.

Dengan adanya usahatani menggunakan padi gogo rawa ini juga diharapkan dapat meningkatkan produksi bahkan peningkatan indeks pertanaman. Padi gogo yang dipanen

pada saat paceklik dimana stock beras di pasar sedikit dan tidak terjadi saat panen raya membuat harga jual padi gogo lebih tinggi. Peningkatan produksi dan harga jual tersebut diharapkan akan meningkatkan pendapatan petani. Dengan meningkatnya pendapatan total rumahtangga yang dihasilkan dari usahatani padi gogo dapat meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga. Ketahanan di tingkat rumah tangga petani diharapkan dapat mendukung tercapainya ketahanan pangan nasional.

Dengan banyaknya keuntungan inovasi padi gogo rawa, Pemerintah menyebarkan bantuan benih padi gogo rawa kepada petani-petani di beberapa daerah yang memiliki potensi lahan rawa lebak yang besar. Bantuan Padi Gogo Rawa juga diberikan kepada petani yang ada di Kabupaten Ogan Ilir, salah satu kabupaten yang memiliki potensi lahan rawa lebak terbesar di Propinsi Sumatera Selatan. Bantuan padi gogo rawa tersebut disebar di beberapa daerah di Kabupaten Ogan Ilir, salah satunya di Desa Talang Dukun, Kecamatan Sungai Pinang. Daerah tersebut merupakan salah satu sentra penanaman padi rawa lebak.

Walaupun memberikan beberapa keuntungan, akan tetapi usahatani padi gogo ini belum sepenuhnya diterima petani di Desa Talang Dukun. Petani di daerah tersebut menganggap bahwa padi gogo memiliki produktivitas yang rendah dan resiko gagalnya lebih besar. Untuk itu, diperlukan analisis usahatani, termasuk di dalamnya, produksi, pendapatan dan kelayakan usahatani.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besar produksi dan pendapatan usahatani padi gogo rawa di Lahan Rawa Lebak?
2. Bagaimana kelayakan usahatani padi gogo rawa di Lahan Rawa Lebak?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian dilakukan di Desa Talang Dukun, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah penelitian ditentukan dengan *purposive*, berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah itu adalah salah satu sentra produksi padi yang diusahakan di lahan rawa lebak. Selain itu, beberapa petani wilayah tersebut mendapatkan dan mengusahakan padi gogo rawa di lahan rawa lebak untuk pertama kalinya. Adapun metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus, yaitu seluruh petani yang mendapatkan bantuan padi gogo rawa di Desa Talang Dukun untuk pertama kalinya. Adapun petani yang menjadi sampel tersebut berjumlah 40 orang. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder.

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menjawab tujuan kesatu, yaitu menganalisis produksi dan pendapatan usahatani padi gogo rawa di Lahan Rawa Lebak Desa Talang Dukun digunakan analisis usahatani penerimaan, biaya dan pendapatan. Sebelum menghitung pendapatan terlebih dahulu harus mengetahui jumlah hasil produksi dan biaya produksi. Dalam menghitung pendapatan usahatani padi, hal pertama yang dilakukan adalah menghitung biaya total usahatani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan selama kegiatan usahatani padi dalam satu tahun. Biaya produksi total dalam dapat dirumuskan sebagai berikut (Husin dan Lifianti, 2008):

$$BT = BVT + BTpT$$

Keterangan :

BT : Biaya Produksi Total (Rp/lg/th)

BTpT : Biaya Tetap (Rp/lg/th)

BVT : Biaya Variabel (Rp/lg/th)

Kemudian, menghitung penerimaan usahatani padi dengan rumus (Husin dan Lifianthi, 2008):

$$PNT = Hy \cdot Y$$

Keterangan :

PNT : Penerimaan total (Rp/lg/th)

Hy : Harga jual (Rp/kg)

Y : Jumlah produksi dalam bentuk gabah kering giling (kg/lg/th)

Adapun untuk menghitung pendapatan usahatani padi adalah dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi usahatani.

Secara matematis, pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = PNT - BT$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usahatani padi (Rp/lg/th)

PNT : Penerimaan usahatani padi (Rp/lg/th)

BT : Total biaya usahatani padi (Rp/lg/th)

Tujuan kedua mengenai kelayakan usahatani padi gogo rawa di Lahan Rawa Lebak Desa Talang Dukun menggunakan analisis R/C ratio (rasio penerimaan dan biaya) dan B/C ratio (rasio manfaat dan biaya). R/C rasio adalah perbandingan antara jumlah penerimaan dengan biaya, yang dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}}$$

Sedangkan B/C rasio merupakan perbandingan antara manfaat dan biaya. Adapun rumus B/C rasio, yaitu:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{manfaat}}{\text{biaya}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Total Biaya Produksi Usahatani Padi Gogo Di Lahan Rawa Lebak

Biaya total produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun outputnya berubah (Lipsev *et al.*, 1995). Biaya tetap tersebut tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap dalam penelitian ini yaitu berupa biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat. Terdapat biaya sewa lahan dikarenakan beberapa lahan garapan petani responden adalah sewa. Sedangkan untuk biaya penyusutan alat adalah biaya penyusutan dari alat-alat yang digunakan oleh petani responden seperti arit, cangkul, parang dan sekop. Biaya tetap pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan *joint cost*. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan lahan dan alat dilakukan secara bersamaan dalam satu tahun dalam usahatani padi gogo dan usahatani sawah padi lebak. Adapun biaya variabel yang digunakan dalam penelitian adalah berupa biaya pengadaan benih, pupuk, pestisida dan biaya upah tenaga kerja yang digunakan pada kegiatan usahatani padi. Rata-rata total biaya produksi untuk usahatani padi gogo petani di Desa Talang Dukun dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata total biaya produksi usahatani padi gogo yang dikeluarkan petani di Desa Talang Dukun adalah sebesar Rp 2.002.134 per luas garapan (lg) per tahun atau Rp 2.126.432/ha/th. Rata-rata biaya tetap yang merupakan *joint cost* pada usahatani padi gogo di Desa Talang Dukun adalah sebesar Rp 584.665/lg/th atau Rp 669.755/ha/th dengan persentase sebesar 29,20%. Sedangkan rata-rata biaya variabel pada usahatani padi gogo adalah sebesar Rp 1.417.469/lg/th atau Rp 1.456.677/ha/th dengan persentase sebesar 70,80%.

Dari hasil perhitungan biaya produksi di atas, biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani padi gogo (musim tanam II) di lahan

rawa lebak tersebut sangat rendah jika dibandingkan biaya produksi usahatani padi rawa lebak yang ditanam di musim tanam I, yaitu sebesar Rp. 8.623.890,24/ha/th, dengan rincian biaya tetap sebesar Rp. 478.704,68/ha/th dan biaya variabel Rp. 8.623.890,24/ha/th (Januarti *et al.*, 2018). Perbedaan jumlah biaya produksi total antara usahatani padi rawa lebak musim tanam I dan padi gogo yang sangat besar, terutama di biaya variabel, dikarenakan petani tidak mengeluarkan uang untuk membeli benih dan pupuk. Benih dan pupuk didapatkan dari bantuan pemerintah. Jumlah pupuk bantuan dari pemerintah sangat sedikit tetapi sebagian besar petani contoh tidak mau mengeluarkan tambahan biaya untuk membeli pupuk sendiri. Hal ini disebabkan petani khawatir menderita kerugian, karena padi gogo ini baru pertama kali diujicobakan di desa mereka.

Produksi dan Penerimaan Usahatani Padi Gogo di Lahan Rawa Lebak

Output usahatani padi gogo yang dijual petani di Desa Talang Dukun berupa Gabah Kering Giling (GKG). Dari kegiatan penjualan, petani mendapatkan penerimaan total. Perhitungan penerimaan didapatkan dari perkalian antara hasil produksi yang dijual dengan harga jual GKG di tingkat petani. Rerata penerimaan total untuk usahatani padi gogo di Desa Talang Dukun secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata produksi padi gogo petani responden per luas garapan adalah sebesar 704 kg/lg/th atau 833 kg/ha/th dengan rata-rata harga GKG di tingkat petani sebesar Rp 5.900/kg. Rata-rata penerimaan dari penjualan hasil produksi dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) yang diterima petani responden di Desa Talang Dukun adalah sebesar Rp 4.155.223/lg/th atau Rp 4.912.389/ha/th.

Berdasarkan hasil penelitian Hariati *et al.* (2018) mengenai padi gogo di lahan kering Desa Bubu Kabupaten Buton Utara, dapat diketahui bahwa produktivitas padi dalam

Januarti, *et al.* 2021

bentuk beras sebesar 426,42 kg/ha/th atau sekitar 666,07 kg/ha/th dalam bentuk GKG. Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Hariati *et al.* (2018) tersebut produktivitas padi gogo di lahan rawa lebak lebih tinggi dibandingkan dengan di lahan kering. Akan tetapi, dikarenakan hasil produksinya dijual dalam bentuk beras maka petani di Desa bubu tersebut menerima harga yang lebih tinggi, yaitu sebesar Rp. 15.000,00 sehingga pendapatan usahatani padinya juga lebih tinggi sebesar Rp. 5.533.630,00.

Total Pendapatan Usahatani Padi Gogo di Lahan Rawa Lebak

Keuntungan atau pendapatan dari usahatani padi gogo diperoleh petani responden di Desa Talang Dukun dari hasil total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk usahatani padi gogo. Rata-rata penerimaan total produksi padi gogo yang diterima oleh petani responden di Desa Talang Dukun adalah sebesar Rp 4.155.223/lg/th dan dikurangi dengan rata-rata biaya total produksi usahatani padi gogo sebesar Rp 2.002.134/lg/th akan menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.153.089/lg/th. Adapun rata-rata total pendapatan usahatani padi gogo di Desa Talang Dukun berdasarkan satuan luas garapan dan hektare secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa petani memperoleh pendapatan dari usahatani padi gogo sebesar Rp 2.153.089/lg/th atau sekitar Rp 2.785.957/ha/th. Rata-rata pendapatan padi gogo cenderung sangat rendah, bahkan jika dilihat secara rinci, sebagian besar petani responden mengalami kerugian yang ditunjukkan dengan negatifnya selisih dari penerimaan dan biaya produksi usahatani padi gogo. Hal ini dikarenakan usahatani padi gogo di Desa Talang Dukun memang belum mengalami penyesuaian dan banyak diserang oleh hama burung.

Kelayakan Usahatani Padi Gogo Rawa di Lahan Rawa Lebak

Tujuan kedua mengenai kelayakan usahatani padi gogo rawa di Lahan Rawa Lebak Desa Talang Dukun menggunakan analisis R/C ratio (rasio penerimaan dan biaya) dan B/C ratio (rasio manfaat dan biaya). Analisa R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan (revenue) dengan biaya (cost). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}}$$

Sedangkan analisis B/C merupakan perbandingan antara manfaat (benefit) dan biaya (cost). Adapun rumus B/C ratio, yaitu:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{manfaat}}{\text{biaya}}$$

Dari persamaan matematis di atas diperoleh nilai R/C rasio dan B/C rasio sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R/C \text{ rasio} &= \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}} \\ &= \frac{4.912.389}{2.126.432} = 2,31 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} B/C \text{ ratio} &= \frac{\text{manfaat}}{\text{biaya}} \\ &= \frac{2.785.957}{2.126.432} = 1,31 \end{aligned}$$

R/C rasio untuk usahatani padi gogo di lahan rawa lebak yang untuk pertama kali ditanam sebesar 2,31, artinya usahatani gogo ini layak untuk dikembangkan di lahan rawa lebak karena R/C rasio lebih besar dari 1. Sedangkan nilai B/C rasio untuk usahatani padi gogo di lahan rawa lebak yang untuk pertama kali ditanam sebesar 1,31, artinya usahatani gogo ini masih masuk kriteria layak untuk dikembangkan di lahan rawa lebak karena B/C rasio juga lebih besar dari 1.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Fitria dan Ali (2014) yang menunjukkan bahwa usahatani padi gogo varietas Towuti layak dengan R/C rasio sebesar 2,88 , sedangkan

Januarti, *et al.* 2021

B/C rasionya sebesar 1,88. Begitupun juga dengan hasil penelitian Prasetyo dan Setiani (2018) yang menyatakan bahwa padi gogo di lahan tadah hujan layak untuk dikerjakan dengan rasio R/C sebesar 2,60.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Produksi padi gogo di lahan rawa lebak Desa Talang dukun rata-rata sebesar 833 kg per hektar dalam bentuk gabah kering giling (GKG), dengan pendapatan usahatani rata-rata sebesar Rp. 2.785.957,00 per hektar.
2. R/C rasio untuk usahatani padi gogo di lahan rawa lebak yang untuk pertama kali ditanam sebesar 2,31, artinya usahatani gogo ini layak untuk dikembangkan di lahan rawa lebak karena R/C rasio lebih besar dari 1. Sedangkan nilai B/C rasio untuk usahatani padi gogo di lahan rawa lebak yang untuk pertama kali ditanam sebesar 1,31, artinya usahatani gogo ini masih masuk kriteria layak untuk dikembangkan di lahan rawa lebak karena B/C rasio juga lebih besar dari 1.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan dana penelitian yang bersumber dari Dana DIPA Unsri Skim Penelitian Dosen Muda Sateks Tahun 2017 serta berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian (Dirjen PSP). 2019. Pedoman Teknis: Optimalisasi Laha Rawa Mendukung Kegiatan Serasi TA 2019 Direktorat

Perluasan dan Perlindungan Lahan. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Keme Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.

Fitria E. Dan M. Nasir A. 2014. Kelayakan Padi Gogo dengan Pola Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. *Widyariset*, 17(3): 425–434.

Hariati, Muhammad A.L., dan Samsul A.F. 2018. Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Padi Gogo (*Oryza sativa* L.) terhadap Pendapatan Rumah tangga di Desa Bubu Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(5): 130-134

Husin dan Lifianthi. 2008. *Ekonomi Produksi Pertanian (Analisis Secara Teoritis dan Kuantitatif)*. Universitas Sriwijaya, Palembang.

Januarti, I., Junaidi, Y., & Rosana, E. (2018). The Impact of Using Combine Harvester Technology on Social Economic Conditions of Swamp Rice Farmers and Harvest Workers in South Sumatera. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 15(3), 299-299.

Khairullah, I., Isdijanto A. dan Nurita. 2017. Kearifan Lokal Petani Lahan Rawa Lebak. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (<http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/8341>).

Lipsey, R.G. 1995. *Pengantar Mikroekonomi*. Binarupa Aksara. Jakarta.

Prasetyo, T. Dan Cahyati S. 2018. Analisis Tingkat Efisiensi Paket Teknologi Usahatani Padi Gogo di Lahan Tadah Hujan. *Jurnal Riset Agribisnis & Peternakan*, 3(1): 56-65.

Sulaiman, A. A., Simatupang, P., Las, I., Hermanto, Kariyasa, I. K., Syahyuti, Sumaryanto, S., Suwandi, & Subagyo, K. 2017. Sukses Swasembada Indonesia Menjadi Lumbung Pangan Dunia 2045 (T.

Januarti, *et al.* 2021

Sudaryanto & Hermanto (eds.); 1st ed.). Perpustakaan Sekjen Kementan. (<http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/8623>)

Pengembangan Pertanian, 26(3): 115-122.

Sumarno dan Rachman H. 2007. *Perluasan Areal Padi Gogo Sebagai Pilihan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*. Iptek Tanaman Pangan, 2(1): 26-40.

Suriadikarta, D. A., dan M. T. Sutriadi. 2007. Jenis-jenis lahan berpotensi untuk pengembangan pertanian di lahan rawa. J. Penelitian &

Tabel 1. Rata-rata total biaya produksi usahatani padi lebak di Desa Talang Dukun.

No	Uraian	Per Luas Garapan (Rp/lg/th)	Per Hektare (Rp/ha/th)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap (<i>Joint Cost</i>)			
	a. Sewa Lahan	559.625	642.708	
	b. Penyusutan Alat			
	- Parang	5.178	5.594	
	- Arit	3.888	4.134	
	- Cangkul	14.190	15.490	
	- Sekop	1.785	1.828	
	Jumlah <i>Joint Cost</i>	584.665	669.755	29,20
2	Biaya Variabel			
	a. Benih	0	0	
	b. Pupuk	0	0	
	c. Pestisida			
	- Herbisida	9.094	12.719	
	- Insektisida	1.500	1.500	
	d. Tenaga Kerja	1.406.875	1.442.458	
	Jumlah Biaya Variabel	1.417.469	1.456.677	70,80
	Jumlah Biaya Produksi	2.002.134	2.126.432	100,00

Tabel 2. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usahatani Padi Gogo di Desa Talang Dukun.

No	Uraian	Per Luas Garapan (lg)	Per Hektare (Ha)
1	Produksi (kg/th)	704	833
2	Harga Jual (Rp/kg)	5.900	5.900
3	Penerimaan (Rp/th)	4.155.223	4.912.389

Tabel 3. Rata-rata total pendapatan usahatani padi gogo petani di Desa Talang Dukun.

No	Keterangan	Per luas garapan (Rp/lg/th)	Per hektare (Rp/ha/th)
1	Biaya Produksi	2.002.134	2.126.432
2	Penerimaan	4.155.223	4.912.389
3	Pendapatan	2.153.089	2.785.957